

## **KONSTRUKSI METAFORIS IDENTITAS BUDAYA DALAM PERIBAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN BIPA**

Balazs Huszka<sup>1</sup>, Robita Ika Annisa<sup>2\*</sup>, Indah Aini<sup>3</sup>,

Rabi'atul Adawiyah binti Haji Hassan<sup>4</sup>, Jamaluddin Nasution<sup>5</sup>

<sup>1,4</sup>Universiti Brunei Darussalam, Brunei Darussalam,

<sup>\*2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia,

<sup>3</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia,

<sup>5</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia,

<sup>2\*</sup>robita.ika@untirta.ac.id

### **ABSTRACT**

*Indonesian proverbs represent a form of cultural heritage that embodies societal values, norms, and worldviews. The metaphorical frameworks of these proverbs describe how Indonesians perceive and understand reality. However, the usage of proverbs in teaching Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) is still limited. This article examines the metaphorical construction of cultural identity embedded in Indonesian proverbs and investigates their relevance for BIPA instruction, particularly at the intermediate to advanced levels, in fostering cultural literacy and intercultural competence among foreign learners. This study employs a thematic analysis approach to Indonesian proverbs by identifying recurring metaphorical patterns. Categorization is used to better understand the relationship between proverbs and broader Indonesian cultural themes. The research identifies seven key metaphorical domains: (1) family and kinship, (2) nature and the environment, (3) social harmony and collectivity, (4) caution and wisdom, (5) human emotions and interpersonal connections, (6) knowledge and experience, and (7) fate and human limitations. These domains show how abstract cultural values like morality, responsibility, and resilience are understood using concrete and familiar cultural images. Integrating proverbs into the BIPA curriculum can enhance learners' linguistic competence while deepening their understanding of Indonesian cultural identity. With their clear metaphorical foundations, proverbs can serve as effective pedagogical instruments for linking language, culture, and intercultural understanding in Indonesian language education.*

*Keywords: cultural identity; intercultural competence; conceptual metaphor; BIPA pedagogy; Indonesian proverbs*

### **ABSTRAK**

Peribahasa Indonesia merepresentasikan warisan budaya yang menyimpan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat. Struktur metaforis yang terkandung dalam peribahasa mencerminkan cara berpikir orang Indonesia dalam memahami realitas. Namun, pemanfaatan peribahasa dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) masih relatif terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi metaforis identitas budaya yang terkandung dalam peribahasa Indonesia serta menelaah relevansinya bagi pengajaran BIPA, khususnya pada tingkat

menengah hingga lanjut, untuk pengembangan literasi budaya dan kompetensi interkultural pemelajar asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap peribahasa Indonesia, dengan mengidentifikasi pola metaforis yang berulang. Kategorisasi dilakukan untuk memahami hubungan antara peribahasa dengan konsep budaya Indonesia yang lebih luas. Analisis menunjukkan adanya tujuh domain metaforis dominan, yaitu: (1) keluarga dan kekerabatan, (2) alam dan lingkungan, (3) harmoni sosial dan kebersamaan, (4) kehati-hatian dan kebijaksanaan, (5) emosi manusia dan relasi antarpersonal, (6) pengetahuan dan pengalaman, serta (7) takdir dan keterbatasan manusia. Domain-domain ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya abstrak seperti moralitas, tanggung jawab, dan ketabahan dimaknai melalui citra budaya yang konkret dan akrab. Integrasi peribahasa dalam kurikulum BIPA dapat memperkaya kompetensi linguistik pemelajar dan memperdalam pemahaman mereka terhadap identitas budaya Indonesia. Peribahasa, dengan dasar metaforis yang jelas, dapat digunakan sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk menghubungkan bahasa, budaya, dan pemahaman interkultural dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: identitas budaya; kompetensi interkultural; metafora konseptual; pedagogi BIPA; peribahasa Indonesia

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional, saat ini menempati posisi yang semakin penting di kancah internasional. Melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemerintah dan lembaga pendidikan Indonesia berupaya memperluas peran bahasa ini sebagai sarana diplomasi budaya sekaligus alat komunikasi global. BIPA tidak hanya hadir di perguruan tinggi dalam negeri, tetapi juga berkembang pesat di berbagai pusat studi Indonesia di luar negeri. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat terhadap Indonesia, baik dari aspek ekonomi, politik, maupun budaya.

Berangkat dari perluasan peran BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya dan komunikasi global, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu dirancang secara lebih kontekstual dan bermakna. Posisi bahasa Indonesia yang semakin dikenal di tingkat internasional menuntut pendekatan pedagogis yang tidak semata-mata bersifat struktural, melainkan juga komunikatif dan sosiokultural. Dalam kajian pengajaran bahasa asing, bahasa dipahami tidak dapat dipisahkan dari budaya karena penggunaan bahasa selalu terikat pada nilai, norma, dan praktik sosial penuturnya (Byram, 1997; Liddicoat & Scarino, 2013). Dengan demikian,

keberhasilan program BIPA sebagai wahana pengenalan Indonesia di dunia internasional sangat ditentukan oleh sejauh mana pembelajaran mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dan kebudayaan secara selaras sehingga pemelajar tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga mampu berkomunikasi secara tepat dalam konteks budaya Indonesia.

Namun, salah satu tantangan utama dalam pengajaran BIPA adalah menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada tata bahasa dan kosakata saja, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang budaya masyarakat penutur jati. Beberapa penelitian menekankan bahwa pemahaman budaya adalah kunci untuk mencapai kompetensi komunikatif yang utuh (Rofiuddin, dkk., 2019; Mulyaningsih & Khuzaemah, 2023). Oleh karena itu, integrasi budaya ke dalam kelas BIPA bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan juga kebutuhan esensial yang harus menjadi bagian dari desain kurikulum.

Untuk menghadirkan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan komunikasi dengan konteks sosial budaya, medium yang

tepat digunakan adalah peribahasa Indonesia. Peribahasa bukan hanya bentuk estetika bahasa, tetapi juga sarana penyimpan nilai-nilai sosial, moral dan identitas kolektif masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, peribahasa *air beriak tanda tak dalam* menyampaikan gagasan tentang kerendahan hati, sementara *sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui* mengajarkan efisiensi dan strategi hidup. Ungkapan-ungkapan semacam ini tidak mudah dipahami secara literal oleh pemelajar asing, tetapi melalui kerangka Teori Metafora Kognitif (TMK), peribahasa dapat diuraikan secara sistematis sehingga lebih mudah diakses oleh pemelajar BIPA.

TMK, yang diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (1980), berangkat dari premis bahwa metafora bukan sekadar ornamen retorik, melainkan struktur kognitif yang mendasari cara manusia berpikir dan memahami realitas. Dengan perspektif ini, peribahasa dapat dianalisis sebagai representasi metaforis dari pengalaman budaya masyarakat Indonesia. Melalui pengajaran berbasis metafora, pemelajar BIPA tidak hanya menguasai ungkapan idiomatis, tetapi juga memahami pola

pikir dan cara pandang masyarakat penutur jati. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi konseptual dan kesadaran antarbudaya pemelajar bahasa asing.

Di sisi lain, metafora dalam pandangan tradisional sering dipahami sebatas gaya bahasa atau hiasan retorik. Namun, sejak terbitnya *Metaphors We Live By* oleh Lakoff dan Johnson (1980), metafora direposisi sebagai mekanisme mendasar dalam berpikir manusia. Teori Metafora Konseptual (TMK) berargumen bahwa metafora merupakan pemetaan sistematis dari satu domain konseptual ke domain lain, misalnya konsep konkret (domain sumber) dipakai untuk memahami konsep abstrak (domain target). Contoh yang sering digunakan adalah metafora *argumen adalah perang*, di mana struktur *perang* (serangan, pertahanan, kemenangan) dipakai untuk memahami diskursus *argumen* (Lakoff & Johnson, 1980).

Kerangka ini kemudian diperluas dalam kajian linguistik kognitif dan semantik budaya. Hu (2024) menekankan bahwa TMK memungkinkan pemelajar bahasa asing memahami kosakata dan idiom

dengan lebih sistematis karena makna leksikal tidak berdiri sendiri melainkan berakar pada asosiasi metaforis. Hal serupa ditegaskan Bielak (2011) bahwa penerapan linguistik kognitif dalam pedagogi bahasa (*Applied Cognitive Linguistics*) dapat membantu menjembatani pemahaman struktur metafora, idiom, dan kosakata polisemis yang kerap sulit bagi pemelajar.

Dimensi budaya dalam metafora mendapat sorotan dari sejumlah penelitian lintas bahasa. Taher (2019), dalam studi perbandingan peribahasa Arab–Inggris, menunjukkan bahwa konstruksi makna dalam peribahasa sangat dipengaruhi faktor sosial budaya, meski pola metafora tertentu bersifat universal. Ansah (2024) juga menemukan bahwa dalam konteks bilingual, pemahaman peribahasa sangat dipengaruhi model kognitif budaya asli penutur. Artinya, pemelajar bahasa kedua sering menafsirkan ungkapan metaforis dengan merujuk pada kerangka budaya bahasa pertama mereka. Temuan ini sangat relevan untuk pengajaran BIPA, di mana pemelajar asing perlu dibantu menjembatani perbedaan model konseptual antara bahasa asal dan bahasa Indonesia.

Sementara itu, Kimmel (2002) menekankan peran pengetahuan tubuh dan citra budaya dalam membentuk metafora. Metafora tidak hanya bersifat universal (misalnya orientasional: *atas–bawah, depan–belakang*), tetapi juga menampilkan variasi budaya yang khas, misalnya dalam pemaknaan ruang, relasi sosial, atau emosi. Inilah yang menjelaskan mengapa peribahasa, sebagai bentuk padat dari kearifan lokal, mengandung konstruksi metaforis yang sangat berharga untuk memahami identitas budaya masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemanfaatan metafora sebagai instrumen pedagogis telah diuji dalam sejumlah penelitian. Kömür & Çimen (2009) memperlihatkan bahwa penggunaan metafora konseptual dalam mengajarkan idiom bahasa asing dapat meningkatkan kesadaran metaforis pelajar serta mempercepat pemahaman idiomatik. Dengan demikian, TMK bukan hanya teori kognitif, melainkan juga memiliki potensi aplikatif dalam pengajaran bahasa asing.

Berkaitan dengan BIPA, Huszka, dkk. (2024, 2025a, 2025b)

menegaskan bahwa pengajaran berbasis metafora dapat membuka jalan bagi pemahaman budaya Indonesia yang lebih mendalam. Peribahasa, sebagai medium budaya yang sarat metafora, dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai inti masyarakat Indonesia, sekaligus memperluas kompetensi linguistik pelajar. Dengan demikian, landasan teoretis TMK memberikan justifikasi akademik sekaligus pedagogis bagi pemanfaatan peribahasa dalam kelas BIPA.

Lebih jauh lagi, pengintegrasian peribahasa Indonesia dalam kelas BIPA memiliki implikasi strategis terhadap diplomasi budaya Indonesia. BIPA tidak hanya menjadi wahana transfer bahasa, tetapi juga instrumen yang menegaskan peran Indonesia dalam percaturan budaya global. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali bagaimana konstruksi metaforis dalam peribahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di kelas BIPA, serta implikasinya terhadap peningkatan kompetensi linguistik dan (antar)budaya pelajar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

kerangka Teori Metafora Konseptual (TMK). TMK dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antara domain konkret (*sumber*) dan domain abstrak (*target*) yang menjadi dasar konstruksi metaforis dalam peribahasa. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu memahami cara masyarakat Indonesia memaknai realitas melalui peribahasa dan mengkaji relevansinya untuk pengajaran BIPA. Sementara itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengacu pada kamus peribahasa Indonesia serta karya kompilasi lain yang bersifat normatif. Analisis ini didukung oleh literatur akademik tentang peribahasa, metafora, dan pengajaran bahasa asing sehingga setiap contoh peribahasa dapat dipertanggungjawabkan baik secara linguistik maupun kultural.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah peribahasa Indonesia yang sudah dikenal luas dan terdokumentasi dalam buku dan kamus peribahasa. Dengan cara ini, keberadaan dan bentuk setiap peribahasa dapat dipastikan secara leksikografis sehingga validitas datanya terjamin. Berikutnya,

pemilihan peribahasa dilakukan dengan cara mengklasifikasikan peribahasa ke dalam dua kriteria utama yaitu sebagai berikut.

Representativitas budaya: peribahasa yang mencerminkan nilai-nilai inti masyarakat Indonesia seperti gotong royong, kehati-hatian, kesabaran, dan ketabahan.

Relevansi pedagogis: peribahasa yang potensial digunakan dalam kelas BIPA tingkat menengah–lanjut karena mengandung ungkapan figuratif khas sekaligus sarat dengan makna budaya.

Setelah melakukan pemilihan peribahasa, data dianalisis dilakukan dengan analisis tematik berbasis TMK melalui tahapan berikut.

Identifikasi metafora, memilih peribahasa yang mengandung konstruksi metaforis, baik orientasional, struktural, maupun ontologis.

Kategorisasi tematik, mengelompokkan peribahasa ke dalam domain utama (keluarga, alam, kehati-hatian, harmoni sosial, emosi, pengetahuan, dan takdir).

Interpretasi budaya, mengaitkan metafora yang terkandung dengan nilai dan pola pikir khas masyarakat Indonesia.

Implikasi pedagogis, merumuskan bagaimana peribahasa dapat diintegrasikan dalam kelas BIPA untuk memperkaya kompetensi linguistik sekaligus kompetensi interkultural pemelajar.

Terakhir, memverifikasi bentuk peribahasa dalam kamus resmi, serta triangulasi dengan hasil penelitian terdahulu mengenai metafora dalam peribahasa lintas bahasa. Dengan demikian, data yang dipilih tidak hanya sah secara dokumentasi, tetapi juga relevan untuk tujuan analisis kognitif dan pedagogis. bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peribahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi tradisional yang paling kaya dalam bahasa Indonesia. Dengan struktur ringkas dan padat, peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, melainkan juga sebagai wadah penyimpanan nilai budaya, norma sosial dan pandangan hidup masyarakat. Sebagai produk kolektif, peribahasa menjadi cermin cara berpikir suatu komunitas dan

sekaligus sarana pewarisan identitas budaya lintas generasi.

Dari perspektif linguistik kognitif, peribahasa dapat dipandang sebagai kristalisasi metafora konseptual. Setiap peribahasa biasanya mengekspresikan hubungan antara pengalaman konkret dan gagasan abstrak. Sebagai contoh, *bagai aur dengan tebing* memetakan relasi tumbuhan dengan lingkungannya sebagai lambang kerja sama sosial; atau *air tenang menghanyutkan* menggambarkan karakter manusia yang tampak sederhana tetapi menyimpan kekuatan tersembunyi. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif karena mengarahkan perilaku sosial sesuai nilai yang dijunjung tinggi.

Sejumlah penelitian lintas budaya menegaskan peran peribahasa dalam mengonstruksi identitas kolektif. Taher (2019) menunjukkan bahwa peribahasa Arab dan Inggris sama-sama merefleksikan nilai sosial-budaya melalui metafora, meski dengan penekanan yang berbeda. Ansah (2024) menyoroti bahwa dalam konteks bilingual, pemahaman peribahasa dalam bahasa kedua sering bergantung pada kerangka budaya bahasa

pertama. Hal ini menegaskan bahwa peribahasa merupakan jendela kognitif yang menghubungkan bahasa dengan budaya.

Dalam konteks Indonesia, peribahasa tidak bisa dilepaskan dari konsep kebersamaan (gotong royong), keharmonisan sosial, serta hubungan manusia dengan alam. Kimmel (2002) menekankan pentingnya *cultural body knowledge* dalam pembentukan metafora, yakni pengalaman jasmani dan lingkungan budaya menjadi dasar munculnya metafora yang kemudian terkodifikasi dalam peribahasa. Oleh karena itu, setiap peribahasa Indonesia tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menegaskan keterikatan manusia dengan alam dan komunitas.

Dalam ranah pedagogi, peribahasa memiliki potensi ganda. Di satu sisi, ia memperkaya kompetensi linguistik pemelajar dengan mengenalkan bentuk idiomatik yang khas. Di sisi lain, ia memperluas kompetensi antarbudaya dengan menghadirkan cara berpikir masyarakat Indonesia melalui simbol-simbol metaforis. Huszka, dkk. (2024, 2025b) menekankan bahwa integrasi materi budaya dalam kelas BIPA meningkatkan literasi budaya

pemelajar asing serta membantu mereka memahami Indonesia secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, peribahasa berfungsi sebagai wahana strategis untuk mengajarkan bahasa sekaligus budaya.

Berdasarkan landasan ini, pemanfaatan peribahasa dalam pengajaran BIPA bukan hanya pengenalan terhadap bentuk bahasa tradisional, melainkan juga strategi untuk menanamkan identitas budaya Indonesia kepada pemelajar asing. Adapun penjelasan ihwal peribahasa secara lebih lengkap dapat dilihat dalam uraian berikut yang meliputi jenis metaforanya, makna budaya yang terkandung di dalamnya, dan implikasi pedagogisnya untuk pengajaran BIPA.

### **Keluarga dan Kekerabatan**

*Keluarga* dalam budaya Indonesia dipandang sebagai unit sosial fundamental yang menjadi sumber utama nilai, norma, dan identitas. Peribahasa yang mengandung metafora *keluarga* sering digunakan untuk menjelaskan relasi sosial dan tanggung jawab moral. Berikut merupakan tiga contoh peribahasa yang mengandung metafora *keluarga*.

**1) Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga**

- Jenis metafora: Metafora struktural – hubungan orang tua ↔ anak dipetakan melalui fenomena alam (*air jatuh dari atap*).
- Makna budaya: Menegaskan bahwa sifat, perilaku, atau kebiasaan orang tua akan tercermin dalam diri anak. Keluarga dipandang sebagai pusat transmisi moral.
- Implikasi pedagogis: Dapat diperkenalkan dalam tema “keluarga” di kelas BIPA sebagai contoh bagaimana masyarakat Indonesia memahami pewarisan sifat secara metaforis.

**2) Bagai anak ayam kehilangan induk**

- Jenis metafora: Metafora ontologis – anak digambarkan sebagai anak ayam, orang tua sebagai induk.
- Makna budaya: Menggambarkan kebingungan dan kerentanan seseorang tanpa bimbingan orang tua.
- Implikasi pedagogis: Cocok untuk diskusi interkultural tentang pentingnya figur orang tua dalam berbagai budaya.

**3) Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah**

- Jenis metafora: Metafora orientasional – intensitas kasih sayang dipahami melalui ukuran panjang (*jalan vs galah*).
- Makna budaya: Menegaskan nilai pengorbanan ibu yang tak terbatas dibandingkan kasih anak yang terbatas.
- Implikasi pedagogis: Bisa digunakan untuk latihan perbandingan budaya tentang hubungan orang tua dan anak.

Secara umum, pemanfaatan peribahasa bermuatan metafora *keluarga* dalam pengajaran BIPA memiliki implikasi pedagogis yang dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi pembelajaran. Pertama, peribahasa dapat digunakan sebagai bahan diskusi lintas budaya untuk membahas konsep dan relasi keluarga dalam budaya Indonesia dan budaya asal pemelajar. Kedua, peribahasa dimanfaatkan dalam latihan menulis reflektif dengan cara membandingkannya dengan peribahasa sejenis dalam bahasa ibu pemelajar. Ketiga, peribahasa dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas simulatif, seperti *role play*, dengan menyelipkannya dalam dialog kontekstual guna melatih

keterampilan berbahasa secara komunikatif.

### **Alam dan Lingkungan**

*Alam* memegang peran sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang agraris-maritim. Tidak mengherankan apabila banyak peribahasa Indonesia memanfaatkan unsur alam sebagai sumber metafora untuk memahami konsep abstrak. Berikut merupakan tiga contoh peribahasa yang mengandung metafora *alam dan lingkungan*.

#### **1) Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit**

- Jenis metafora: *Metafora ontologis* – akumulasi kecil digambarkan sebagai gundukan tanah yang akhirnya membentuk bukit.
- Makna budaya: Menekankan nilai kesabaran, ketekunan dan kerja keras yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil besar.
- Implikasi pedagogis: Cocok digunakan dalam tema “usaha dan kerja keras” di kelas BIPA; pemelajar dapat membandingkan ungkapan serupa dalam bahasa mereka (misalnya *little by little becomes a lot*).

#### **2) Habis gelap terbitlah terang**

- Jenis metafora: Metafora orientasional – keadaan negatif dikaitkan dengan “gelap”, sedangkan keadaan positif dengan “terang”.
- Makna budaya: Secara universal, banyak bahasa mengasosiasikan *gelap* dengan penderitaan dan *terang* dengan harapan. Namun, dalam konteks Indonesia, peribahasa ini memiliki nuansa historis khusus karena dipopulerkan oleh R.A. Kartini sebagai semboyan emansipasi perempuan. Dengan demikian, ia merefleksikan baik makna universal maupun pesan budaya yang khas Indonesia.
- Implikasi pedagogis: Bisa digunakan untuk memperkenalkan nilai optimisme sekaligus sejarah perjuangan Kartini sehingga BIPA menjadi sarana belajar bahasa dan wawasan budaya.

#### **3) Seperti padi, makin berisi makin merunduk**

- Jenis metafora: Metafora struktural – sifat padi (tangkai berisi menunduk) dipakai untuk memahami konsep kerendahan hati.
- Makna budaya: Mengajarkan bahwa semakin tinggi ilmu atau

kedudukan seseorang, semakin rendah hati ia harus bersikap. Dalam masyarakat agraris Indonesia, peribahasa ini juga mencerminkan norma kesopanan (*tepa selira*) yang mengatur interaksi sosial.

- Implikasi pedagogis: Bermanfaat dalam pengajaran kosakata agraris (*padi, sawah*) sekaligus memperlihatkan pentingnya nilai kerendahan hati dan kesopanan dalam budaya Indonesia.

Secara umum, peribahasa berbasis *alam* terbukti efektif dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA karena memiliki relevansi leksikal dan kultural yang kuat. Melalui peribahasa tersebut, pemelajar diperkenalkan pada kosakata yang berkaitan dengan alam, agrikultur, dan lingkungan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, peribahasa berbasis alam memungkinkan pemelajar mengaitkan makna metaforis dengan nilai-nilai budaya, seperti kerja keras, optimisme, dan kerendahan hati. Sementara dari sisi pedagogis, peribahasa ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas kelas, antara lain diskusi

lintas bahasa dengan pertanyaan pemantik mengenai keberadaan peribahasa serupa dalam bahasa asal pemelajar, serta kegiatan kreatif berupa pembuatan ilustrasi visual untuk membantu menjelaskan dan memaknai metafora yang terkandung di dalamnya.

### **Harmoni Sosial dan Kebersamaan**

Kehidupan bermasyarakat di Indonesia sangat menekankan nilai kebersamaan, kerja kolektif, dan harmoni sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai peribahasa yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan keselarasan dalam interaksi sosial. Berikut merupakan tiga contoh peribahasa yang mengandung metafora *harmoni sosial dan kebersamaan*.

#### **1) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing**

- Jenis metafora: Metafora struktural – aktivitas memikul dan menjinjing dijadikan gambaran kerja sama dalam menghadapi beban kehidupan.
- Makna budaya: Menekankan prinsip kebersamaan: segala persoalan, baik berat maupun ringan, sebaiknya ditanggung

bersama. Inilah representasi metaforis dari nilai gotong royong.

- Implikasi pedagogis: Dapat digunakan dalam tema “hidup bermasyarakat” di kelas BIPA untuk memperkenalkan konsep gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia.

## **2) Hati gajah sama dilapah, hati kuman sama dicecah**

- Jenis metafora: Metafora ontologis – hati gajah (besar) dan hati kuman (kecil) menjadi lambang perbedaan ukuran atau rezeki, tetapi tetap dibagi secara adil.
- Makna budaya: Menggambarkan nilai keadilan sosial dan solidaritas, di mana besar atau kecil rezeki harus dinikmati bersama.
- Implikasi pedagogis: Cocok untuk diskusi interkultural tentang konsep keadilan dan kebersamaan; pemelajar bisa membandingkan dengan peribahasa di bahasa mereka yang menekankan keadilan sosial.

## **3) Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya**

- Jenis metafora: Metafora orientasional – perbedaan ladang/lubuk menjadi lambang

variasi cara hidup dan kebiasaan di setiap tempat.

- Makna budaya: Menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya dan adat. Pesan ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang plural.
- Implikasi pedagogis: Peribahasa ini dapat digunakan untuk memperkenalkan topik “keragaman budaya Indonesia” di kelas BIPA, sekaligus membuka ruang diskusi tentang perbedaan adat dan kebiasaan antarnegara.

Secara umum, peribahasa bertema *harmoni sosial dan kebersamaan* efektif dimanfaatkan dalam pengajaran BIPA karena merepresentasikan nilai budaya Indonesia, seperti gotong royong dan solidaritas sebagai identitas sosial masyarakat. Peribahasa ini juga mendukung pengembangan kompetensi interkultural, khususnya dalam menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keragaman budaya. Secara pedagogis, peribahasa tersebut dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas kolaboratif, misalnya penulisan skenario singkat secara berkelompok yang menyertakan peribahasa dalam

dialog kehidupan sosial sehingga pembelajaran berlangsung komunikatif dan kontekstual.

### **Kehati-Hatian dan Kebijakan**

Masyarakat Indonesia menilai tinggi sifat kehati-hatian, kesabaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi masalah. Nilai ini tercermin dalam berbagai peribahasa yang memberikan nasihat moral tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan. Berikut merupakan tiga contoh peribahasa yang mengandung metafora *kehati-hatian* dan *kebijaksanaan*.

#### **1) Sedia payung sebelum hujan**

- Jenis metafora: Metafora struktural – tindakan konkret menyiapkan payung digunakan untuk memahami konsep abstrak berupa kewaspadaan.
- Makna budaya: Menekankan pentingnya kesiapan dan antisipasi sebelum menghadapi kesulitan. Peribahasa ini mencerminkan pandangan hidup yang pragmatis dan berhati-hati.
- Implikasi pedagogis: Cocok untuk pengajaran kosakata tentang cuaca sekaligus untuk memperkenalkan nilai budaya “bersiap diri”. Bisa dibandingkan

dengan idiom serupa dalam bahasa lain, seperti *better safe than sorry*.

#### **2) Sepandai-pandai tupai melompat, sekali waktu jatuh juga**

- Jenis metafora: Metafora ontologis – tupai yang pandai melompat dipakai untuk melambangkan manusia yang cakap, tetapi tetap bisa melakukan kesalahan.
- Makna budaya: Mengajarkan bahwa setiap orang, betapa pun ahli, tetap memiliki keterbatasan. Ada nilai kerendahan hati dan kewaspadaan di balik peribahasa ini.
- Implikasi pedagogis: Berguna untuk diskusi tentang sifat manusia dan kesalahan; pemelajar dapat membandingkan dengan pepatah dalam bahasa mereka yang menekankan bahwa kesalahan itu manusiawi.

#### **3) Tong kosong nyaring bunyinya**

- Jenis metafora: Metafora orientasional – *tong kosong* (konkret) dipakai untuk menggambarkan orang yang miskin ilmu, tetapi *banyak bicara* (abstrak).
- Makna budaya: Menekankan kebijaksanaan untuk tidak pamer

pengetahuan atau berbicara tanpa isi. Mengajarkan nilai kerendahan hati dalam berpendapat.

- Implikasi pedagogis: Bisa digunakan dalam pengajaran tentang komunikasi dan etika berbicara, sekaligus memperkenalkan kosakata benda sehari-hari.

Secara umum, peribahasa yang mengandung nilai *kehati-hatian dan kebijaksanaan* efektif dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA karena merepresentasikan nilai budaya Indonesia, seperti sikap hati-hati, kerendahan hati, dan kebijaksanaan. Peribahasa ini juga dapat digunakan untuk kegiatan perbandingan lintas budaya dengan peribahasa sepadan dalam bahasa asal pelajar, misalnya *pride comes before a fall* atau *empty vessels make the most sound*. Secara pedagogis, peribahasa tersebut dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas kreatif, seperti pembuatan poster yang memadukan peribahasa dengan ilustrasi metaforis, guna memperkuat pemahaman makna secara kontekstual.

### **Emosi Manusia dan Relasi Antarpersonal**

Peribahasa Indonesia juga sarat dengan metafora yang menggambarkan emosi manusia serta dinamika hubungan antarpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional dipahami dan dikomunikasikan melalui simbol konkret yang dekat dengan keseharian. Berikut merupakan tiga contoh peribahasa yang mengandung metafora *emosi manusia dan relasi antarpersonal*.

#### **1) Air beriak tanda tak dalam**

- Jenis metafora: Metafora struktural – sifat air dangkal yang beriak dipetakan pada orang yang banyak bicara namun miskin pengetahuan.
- Makna budaya: Menegaskan nilai kehati-hatian dalam menilai orang lain; orang yang terlihat ramai belum tentu berisi. Pesan implisitnya adalah bahwa ketenangan sering kali mencerminkan kedalaman ilmu.
- Implikasi pedagogis: Berguna untuk memperkenalkan kosakata alam (air, riak, dalam) serta memperkenalkan norma budaya tentang kerendahan hati. Bisa dibandingkan dengan pepatah lain seperti *empty barrels make the most noise*.

## 2) Habis manis sepah dibuang

- Jenis metafora: Metafora ontologis – proses mengunyah tebu (manis–sepah) dipakai untuk memahami relasi antarpersonal yang bersifat utilitarian.
- Makna budaya: Menggambarkan sifat tidak setia atau hubungan yang ditinggalkan setelah manfaatnya habis. Pesan ini sekaligus menjadi peringatan moral agar tidak memperlakukan orang lain secara instrumental.
- Implikasi pedagogis: Cocok digunakan dalam tema “hubungan sosial” di kelas BIPA. Pemelajar dapat membandingkan dengan idiom serupa dalam bahasa mereka (misalnya *use and discard*).

## 3) Api kecil menjadi teman, api besar menjadi lawan

- Jenis metafora: Metafora orientasional – api yang kecil (positif, bermanfaat) dan api besar (negatif, merusak) dipetakan pada emosi atau konflik.
- Makna budaya: Menekankan bahwa emosi atau konflik perlu dikelola secara bijak: sedikit bisa menghangatkan, tetapi berlebihan akan menghancurkan.

- Implikasi pedagogis: Bermanfaat untuk diskusi tentang pengendalian emosi, sekaligus memperkenalkan kosakata alam (*api, besar–kecil*) yang dipakai metaforis.

Menurut catatan pedagogis, peribahasa yang mengandung nilai *emosi manusia dan relasi antarpersonal* dapat dimanfaatkan untuk membantu pemelajar memahami bagaimana budaya Indonesia memandang emosi. Emosi yang tenang dan terkendali lebih disukai oleh masyarakat Indonesia daripada emosi yang meluap-luap dan meledak-ledak. Selain itu, peribahasa juga dapat memperkaya kosakata sehari-hari seperti *air, api, manis, dan sepah*. Kosakata tersebut mengandung makna abstrak yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam pembelajaran BIPA. Dengan demikian, contoh pemanfaatannya dalam aktivitas di kelas adalah pemelajar dapat membuat dialog pendek yang menyertakan peribahasa dalam konteks interaksi sosial.

## Pengetahuan dan Pengalaman

Peribahasa Indonesia juga sering menekankan pentingnya

pengetahuan, pengalaman hidup dan kebijaksanaan yang diperoleh dari proses belajar maupun perjalanan hidup. Melalui metafora, konsep abstrak ini diwujudkan dalam gambaran konkret yang akrab bagi masyarakat.

### **1) Alam terkembang menjadi guru**

- Jenis metafora: Metafora ontologis – alam dipersonifikasikan sebagai guru yang memberi pelajaran.
- Makna budaya: Menunjukkan bahwa segala sesuatu di sekitar manusia dapat menjadi sumber ilmu, baik melalui pengamatan maupun pengalaman langsung. Pandangan ini menekankan keterbukaan terhadap pembelajaran dari lingkungan.
- Implikasi pedagogis: Cocok digunakan untuk memperkenalkan kosakata tentang alam dan proses belajar. Pemelajar BIPA dapat diajak mendiskusikan pengalaman pribadi mereka dalam belajar dari lingkungan hidup.

### **2) Tak kenal maka tak sayang**

- Jenis metafora: Metafora struktural – hubungan pengetahuan (kenal) dipetakan ke dalam hubungan emosional (sayang).
- Makna budaya: Menunjukkan bahwa pengetahuan mendahului

rasa kasih atau penerimaan. Peribahasa ini mencerminkan pentingnya interaksi awal untuk membangun relasi sosial.

- Implikasi pedagogis: Berguna dalam pengajaran BIPA untuk tema perkenalan atau relasi sosial. Aktivitas kelas bisa berupa permainan perkenalan di mana peribahasa ini digunakan sebagai refleksi tentang pentingnya saling mengenal.

### **3) Seperti kayu hanyut, ke mana arus ke sana hanyut**

- Jenis metafora: Metafora orientasional – kayu yang hanyut di sungai dipetakan pada manusia yang tidak punya pendirian.
- Makna budaya: Menegaskan pentingnya pengalaman dan pendirian sebagai dasar kebijaksanaan. Tanpa arah dan pengalaman, seseorang mudah terbawa arus.
- Implikasi pedagogis: Cocok untuk membahas konsep pendirian, prinsip hidup dan pengalaman sebagai pembentuk karakter. Bisa dipadukan dengan diskusi lintas budaya tentang pepatah sejenis.

Dalam catatan pedagogis, peribahasa tentang *pengetahuan dan*

*pengalaman* bermanfaat untuk mengajarkan kosakata baru yang terkait dengan alam, interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, topik ini dapat membuka diskusi interkultural tentang cara berbagai budaya menghargai pengalaman hidup dan pengetahuan. Jadi, contoh pemanfaatannya untuk aktivitas di kelas adalah pemelajar diminta menulis narasi singkat tentang pengalaman hidup mereka sendiri dengan menggunakan minimal satu peribahasa dari kategori ini.

### **Takdir dan Keterbatasan Manusia**

Peribahasa Indonesia banyak mengandung kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan tidak sepenuhnya dapat mengendalikan jalan hidupnya. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara usaha manusia dan penerimaan terhadap takdir.

#### **1) Manusia berencana, Tuhan yang menentukan**

- Jenis metafora: Metafora struktural – rencana manusia dipetakan sebagai usaha yang terbatas, sedangkan keputusan Tuhan dipahami sebagai faktor penentu yang lebih tinggi.

- Makna budaya: Menggambarkan keyakinan bahwa takdir berada di luar kendali manusia. Peribahasa ini selaras dengan nilai religius masyarakat Indonesia yang menekankan pentingnya usaha, tetapi juga kepasrahan kepada kehendak Tuhan.
- Implikasi pedagogis: Cocok untuk tema “agama dan kehidupan” dalam kelas BIPA. Dapat dipakai untuk membuka diskusi tentang bagaimana berbagai budaya memahami hubungan antara usaha manusia dan takdir.

#### **2) Tak ada gading yang tak retak**

- Jenis metafora: Metafora orientasional – gading, yang secara simbolik indah dan kuat, tetap memiliki cacat (retak), dipetakan pada manusia yang tidak sempurna.
- Makna budaya: Menekankan kesadaran bahwa setiap orang pasti memiliki kelemahan. Pesan moralnya adalah toleransi dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, baik diri sendiri maupun orang lain.
- Implikasi pedagogis: Relevan untuk memperkenalkan konsep toleransi dalam budaya Indonesia. Dalam kelas BIPA, pemelajar

dapat diminta menulis refleksi tentang bagaimana masyarakat mereka sendiri memandang ketidaksempurnaan manusia.

### **3) Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih**

- Jenis metafora: Metafora ontologis – malang (nasib buruk) dan mujur (nasib baik) dipahami sebagai entitas yang berada di luar jangkauan manusia.
- Makna budaya: Menunjukkan bahwa keberuntungan maupun kesialan berada di luar kuasa manusia. Ada penekanan pada sikap pasrah, tetapi sekaligus menerima bahwa kehidupan selalu berada dalam tarik-menarik antara mujur dan malang.
- Implikasi pedagogis: Cocok dipakai untuk memperkenalkan kosakata abstrak (malang, mujur, ditolak, diraih). Diskusi kelas dapat diarahkan ke perbandingan pepatah lain yang berbicara tentang nasib, misalnya *man proposes, God disposes* (Inggris).

Dalam catatan pedagogis, peribahasa yang menekankan *takdir dan keterbatasan manusia* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA karena memberikan gambaran jelas tentang pandangan hidup

masyarakat Indonesia yang religius sekaligus realistis. Selain itu, tema ini juga dapat mengenalkan kosakata konkret (gading, retak) dan abstrak (takdir, malang, mujur). Terakhir, untuk pemanfaatannya dalam aktivitas di kelas, pemelajar dapat diminta membuat diskusi kelompok atau esai reflektif tentang pengalaman pribadi yang mereka maknai sebagai “takdir”.

Uraian tujuh domain metaforis sebelumnya menunjukkan bahwa peribahasa Indonesia tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai sarana konseptual untuk memahami dan mengorganisasi realitas. Melalui kerangka Teori Metafora Konseptual (TMK), terlihat bahwa pengalaman konkret (misalnya air, api, padi, gading, payung) diproyeksikan ke ranah abstrak seperti kasih sayang, kebijaksanaan, solidaritas, pengetahuan, dan takdir. Secara kognitif

Secara kognitif, hasil analisis menunjukkan adanya tiga pola pemetaan metaforis yang muncul secara konsisten dalam peribahasa yang dikaji, yakni metafora struktural, ontologis, dan orientasional sebagaimana diklasifikasikan oleh

George Lakoff dan Mark Johnson dalam teori metafora konseptual. Pertama, metafora struktural tampak ketika suatu konsep dipahami melalui struktur konsep lain yang lebih konkret dan terindra. Sebagai contoh, relasi orang tua dan anak dipetakan melalui konsep aliran air dalam ungkapan "*air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga*". Dalam hal ini, sifat atau karakter anak dipahami sebagai kelanjutan dari orang tua, sebagaimana air yang mengalir dari atap secara alami menuju tempat penampungannya. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa hubungan genealogis dikonstruksi melalui analogi proses alam yang bersifat kausal dan berkesinambungan.

Kedua, metafora ontologis tercermin dalam personifikasi alam sebagai entitas yang memiliki kapasitas pedagogis, seperti dalam ungkapan "*alam terkembang menjadi guru*". Pengalaman empirik terhadap lingkungan fisik diperlakukan sebagai sumber pengetahuan yang aktif dan membimbing. Di sini, alam tidak sekadar latar pasif, melainkan dipahami sebagai "subjek" yang memberi pelajaran. Proses abstraksi ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dikonseptualisasikan sebagai

interaksi dengan entitas bermakna, sehingga pengetahuan dipandang lahir dari relasi manusia dengan realitas di sekitarnya.

Ketiga, metafora orientasional terlihat pada pemetaan intensitas atau kualitas afeksi melalui dimensi spasial, khususnya jarak dan panjang. Ungkapan "*kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah*" menggambarkan intensitas kasih sayang melalui metafora panjang-pendek. Dalam kerangka ini, konsep abstrak berupa kadar kasih dipahami melalui pengalaman tubuh dan persepsi ruang. Semakin "panjang" suatu bentangan, semakin besar atau mendalam intensitas yang dirujuk. Pemetaan semacam ini menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman sensorimotor dengan konstruksi makna sosial dan emosional.

Sementara itu dari sisi budaya, analisis mengidentifikasi tujuh nilai pokok yang terinternalisasi dalam peribahasa. Pertama, keluarga diposisikan sebagai pusat pewarisan moral dan karakter, sebagaimana tercermin dalam metafora aliran yang menegaskan kesinambungan antargenerasi. Kedua, alam dipandang sebagai sumber kebijaksanaan, menandakan kuatnya

orientasi kosmologis dalam pembentukan pengetahuan. Ketiga, kebersamaan dan gotong royong menempati posisi sentral sebagai identitas sosial, yang mengandaikan bahwa harmoni kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan individual. Keempat, terdapat penekanan pada kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam bertindak, yang tercermin dalam banyak ungkapan yang mengingatkan konsekuensi dari tindakan tergesa-gesa. Kelima, pengendalian emosi dalam relasi sosial menjadi norma penting untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas komunitas. Keenam, pengalaman hidup dimaknai sebagai guru yang membentuk kedewasaan dan ketangguhan individu. Ketujuh, terdapat kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan takdir, yang menegaskan sikap rendah hati serta penerimaan terhadap ketentuan yang berada di luar kontrol manusia. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai perangkat retorik, tetapi juga sebagai medium konseptual yang merefleksikan cara pandang kolektif masyarakat. Melalui mekanisme metaforis, nilai-nilai

budaya dikodekan, diwariskan, dan direproduksi lintas generasi dalam bentuk ungkapan yang ringkas, tetapi sarat makna.

Bagi pengajaran BIPA, pemetaan metaforis ini membuka peluang pedagogis yang signifikan. Peribahasa dapat diposisikan sebagai jembatan interkultural: pemelajar tidak hanya belajar kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga menyingkap cara berpikir dan identitas budaya Indonesia. Perbandingan antara metafora dalam peribahasa Indonesia dan ungkapan serupa dalam bahasa ibu pemelajar dapat menumbuhkan kesadaran interkultural, sekaligus menjadikan proses belajar lebih reflektif dan bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ini menegaskan nilai-nilai peribahasa ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bukan sekadar memperkaya variasi ungkapan, melainkan memperdalam pemahaman pemelajar terhadap konstruksi makna dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Peribahasa berfungsi sebagai representasi simbolik dari sistem nilai kolektif sehingga kehadirannya dalam kelas BIPA memungkinkan proses pembelajaran

yang melampaui tataran gramatikal menuju pemaknaan kultural. Temuan ini sekaligus menjadi landasan argumentatif bagi pembahasan pada bagian kesimpulan, khususnya terkait urgensi pendekatan integratif dalam pengajaran bahasa.

Secara pedagogis, analisis metaforis atas peribahasa Indonesia menunjukkan bahwa setiap domain tematik tidak hanya mencerminkan pola pikir masyarakat, tetapi juga membuka peluang konkret bagi praktik pembelajaran. Pertama, dari aspek kosakata kontekstual, peribahasa menghadirkan leksikon yang berakar kuat pada realitas keseharian, seperti air, padi, api, dan gading, sehingga pemelajar memperoleh pemahaman bahasa yang terikat pada pengalaman budaya. Kosakata tersebut tidak hadir sebagai entri kamus yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jaringan makna yang hidup dalam praktik sosial.

Kedua, peribahasa berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi interkultural. Melalui kegiatan komparatif antara peribahasa Indonesia dan ungkapan sepadan dalam bahasa ibu pemelajar, tercipta ruang dialog antarbudaya yang

mendorong kesadaran akan perbedaan serta persamaan cara pandang. Proses ini memperluas horizon interpretasi dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keragaman perspektif budaya. Ketiga, analisis metaforis mendorong keterampilan berpikir kritis karena pemelajar dituntut menafsirkan makna tersirat, bukan hanya makna literal. Aktivitas ini melibatkan proses inferensi, elaborasi konseptual, dan refleksi semantik, sehingga pembelajaran bahasa menjadi sarana pengembangan kapasitas kognitif. Keempat, peribahasa dapat dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas kreatif, seperti diskusi kelompok, penyusunan dialog kontekstual, penulisan narasi reflektif, maupun pembuatan ilustrasi visual yang merepresentasikan pemetaan metaforis. Variasi kegiatan ini memperkaya strategi pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif pemelajar.

Kelima, integrasi peribahasa berkontribusi pada pembentukan literasi budaya. Pemelajar tidak hanya memahami struktur sintaksis dan semantis bahasa Indonesia, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dasar masyarakat, seperti kebersamaan,

kesabaran, pengendalian diri, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Dengan demikian, peribahasa dapat diposisikan sebagai sumber belajar yang integratif, tempat aspek linguistik, kognitif, dan budaya saling berkelindan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pengajaran BIPA akan lebih efektif dan bermakna apabila peribahasa diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum.

#### **D. Kesimpulan**

Kajian ini menunjukkan bahwa peribahasa Indonesia merupakan wahana konseptual yang kaya untuk memahami struktur kognitif dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan kerangka Teori Metafora Konseptual yang dipopulerkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson, teridentifikasi tujuh domain utama yang mendasari konstruksi metaforis dalam peribahasa, yakni: (1) keluarga dan kekerabatan, (2) alam dan lingkungan, (3) harmoni sosial dan kebersamaan, (4) kehati-hatian dan kebijaksanaan, (5) emosi dan relasi antarpersonal, (6) pengetahuan dan pengalaman, serta (7) takdir dan keterbatasan manusia. Ketujuh domain ini merepresentasikan

ranah pengalaman konkret yang secara sistematis dipetakan untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam kehidupan sosial.

Setiap domain memperlihatkan pola pemetaan metaforis yang konsisten, yakni penggunaan pengalaman empiris sehari-hari sebagai sumber konseptual (*source domain*) untuk menjelaskan gagasan abstrak (*target domain*). Sebagai contoh, relasi keluarga dipahami melalui analogi kesinambungan biologis atau aliran alamiah; harmoni sosial diproyeksikan melalui metafora keseimbangan dan kebersamaan; sementara kesadaran akan keterbatasan manusia dirumuskan melalui gambaran takdir yang melampaui kuasa individu. Pola ini menegaskan bahwa peribahasa bukan sekadar ornamen retorik, melainkan instrumen kognitif yang membentuk sekaligus merefleksikan cara masyarakat memaknai realitas. Implikasi temuan ini bagi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bersifat signifikan dan strategis. Integrasi peribahasa ke dalam kurikulum berpotensi memperkaya kompetensi linguistik pemelajar melalui paparan kosakata kontekstual yang berakar pada praktik

budaya. Selain itu, analisis metafora lintas bahasa dan budaya membuka ruang bagi pengembangan kompetensi interkultural, karena pemelajar didorong untuk membandingkan sistem konseptual bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka. Proses ini memperluas kesadaran terhadap relativitas perspektif budaya serta memperkuat sensitivitas antarbudaya.

Lebih lanjut, interpretasi makna tersirat dalam peribahasa menuntut aktivitas inferensial yang melatih keterampilan berpikir kritis. Pemelajar tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga menafsirkan relasi konseptual yang mendasarinya. Pada saat yang sama, internalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, kesabaran, pengendalian diri, dan kesadaran eksistensial berkontribusi pada pembentukan literasi budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan struktur gramatikal, melainkan bergerak menuju pemahaman nilai dan identitas kolektif.

Secara praktis, peribahasa dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pedagogis, seperti diskusi kelas, analisis lintas budaya, penyusunan dialog kontekstual,

pembuatan ilustrasi visual metaforis, hingga penulisan narasi reflektif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran BIPA lebih holistik karena mengintegrasikan dimensi linguistik, kognitif, dan budaya secara simultan. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa peribahasa memiliki potensi besar sebagai sumber ajar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam BIPA. Integrasi yang sistematis dan terencana akan memungkinkan pemelajar asing tidak hanya menguasai bahasa Indonesia secara formal, tetapi juga memahami cara berpikir, sistem nilai, dan identitas budaya yang menyertainya. Dengan demikian, pembelajaran BIPA dapat berfungsi ganda: sebagai sarana penguasaan bahasa sekaligus wahana pendalaman pemahaman interkultural.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansah, G. N. (2024). Cognitive linguistics and expressing/interpreting proverbs in a second language. In S. Belkhir (Ed.), *Proverbs within cognitive linguistics: State of the art* (pp. 132–171). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/clsc.16.06ans>
- Bielak, J. (2011). Cognitive linguistics and foreign language pedagogy: An overview of recent trends and

- developments. In M. Pawlak (Ed.), *Extending the boundaries of research on second language learning and teaching* (pp. 241–262). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-20141-7\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-642-20141-7_19)
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Hu, X. (2024). The conceptual metaphor and its application value to foreign language teaching. *Open Access Library Journal*, 11, e11451. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111451>
- Huszka, B., Hajah Zurinah Haji Ya'kub, Rabi'atul Adawiyah Haji Hassan, Siti Ifwah Fauzani Haji Chuchu, & Stark, A. (2025a): The Metaphorical Construction of Cultural Identity in Malay Proverbs. *International Journal of Arts and Social Science* 8(4), 124–161.
- Huszka, B., Indah Aini, Surya Masniari Hutagalung, & Stark, A. (2025b): Narrating Indonesia to Non-Native Speakers: Cultural Representation and Digital Transformation in BIPA Instruction. *International Journal of Arts and Social Science* 8(6), 244–280.
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna metafora pada pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 439–459. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16645>
- Kimmel, M. (2002). *Metaphor, imagery, and culture: Spatialized ontologies, mental tools, and multimedia in the making* (Doctoral thesis). University of Vienna.
- Kömür, Ş., & Çimen, Ş. S. (2009). Using conceptual metaphors in teaching idioms in a foreign language context. *Muğla Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi (İLKE)*, 23, 205–222.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.
- Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat pemula berbasis budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 320–330. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6784>
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Anggari, P. D., & Ariani, D. (2019). The integration of Indonesian culture in BIPA learning as a learning model. *Proceedings of ICEL 2019, Malang*. <https://doi.org/10.4108/EAL.23-3-2019.2284907>
- Taher, I. I. (2019). A Cognitive Semantic Study of the Impact of Socio-Cultural Factors on Meaning Construction in Selected English and Arabic Proverbs: A Contrastive Study. *Arab World English Journal*, 248, 1–300. <https://doi.org/10.24093/AWEJ/T.H.248>